

PERSEPSI CALON GURU MADRASAH IBTIDAIYAH TERHADAP PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM DEEP LEARNING

Latifanisa¹, Anita Ekantini², Ibnu Awall Uddin³

^{1,2,3} PGMI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹latifanisachan@gmail.com, ²anita.ekantini@uin-suka.ac.id,

³ibnuawaludin44@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of prospective elementary school teachers towards science learning in a deep learning-based curriculum. The study used a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects were 20 students of the Elementary School Teacher Education Study Program (PGMI) selected using a purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out through open-ended questionnaires and interviews. The data obtained were analyzed through the stages of data reduction, categorization, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that prospective teachers had a positive perception towards the application of deep learning in science learning. This approach is understood not only to emphasize memorization, but also a deep understanding of concepts through practical activities, observation, discussion, and problem solving. Deep learning-based learning is considered capable of improving students' critical thinking skills, activeness, and learning motivation because the material is linked to everyday life. In addition, the role of the teacher in this approach changes to a facilitator who guides and creates an interactive learning atmosphere. The application of the three main components of deep learning, namely mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, is also considered capable of creating more focused, meaningful, and enjoyable learning. Thus, the deep learning approach is considered relevant to support science learning in the Independent Curriculum.

Keywords: *deep learning, science learning, prospective teacher perceptions, independent curriculum.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi calon guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap pembelajaran IPA pada kurikulum berbasis *deep learning*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru memiliki

persepsi yang positif terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran IPA. Pendekatan ini dipahami tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman konsep secara mendalam melalui kegiatan praktik, observasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis *deep learning* dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan motivasi belajar siswa karena materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru dalam pendekatan ini berubah menjadi fasilitator yang membimbing dan menciptakan suasana belajar yang interaktif. Penerapan tiga komponen utama *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, juga dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih fokus, bermakna, dan menyenangkan. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dinilai relevan untuk mendukung pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *deep learning*, pembelajaran IPA, persepsi calon guru, Kurikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dikembangkan paradigma pembelajaran baru yang menekankan kemampuan peserta didik untuk aktif mencari informasi, berpikir analitis, merumuskan masalah, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (*Lampiran SK Kabadan*). Menurut Franklin Bobbit, seorang ahli pendidikan, menyatakan bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu membantu mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa (Hikmah, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum pada seluruh jenjang pendidikan dirancang dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, pendekatan ilmiah, serta pembelajaran dan penilaian autentik sebagai upaya

mendukung terwujudnya visi Indonesia Emas 2045. (Aziziy dkk., 2025).

Kurikulum juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat kontekstual, bermakna, dan mampu mengakomodasi keragaman potensi serta kebutuhan individu siswa (Sari & Arta, 2025). Oleh karena itu pendidikan Indonesia perlu di mengembangkan pembelajaran yang inovatif, tidak hanya berfokus pada kurikulum, tetapi juga pada model pembelajaran yang diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang saat ini mendapat perhatian lebih adalah *deep learning* yang dikembangkan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti (Nurul dkk., 2025). *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman makna serta keterkaitan antar konsep secara menyeluruh. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam

terhadap materi pembelajaran melalui pengalaman belajar yang utuh, sehingga siswa tidak hanya terlibat dalam aspek kognitif, tetapi juga secara emosional selama proses pembelajaran berlangsung (Dewi dkk., 2025).

Deep learning juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penciptaan suasana dan proses belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), melalui pengembangan aspek berpikir, perasaan, sikap, serta fisik peserta didik secara holistik dan terpadu hal itu merupakan 3 komponen yang ada pada *deep learning* (Azizah dkk., 2026). Pendekatan *deep learning* mulai diterapkan di Indonesia sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan nasional dan penguatan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2025/2026 (Wijaya, 2025).

Penerapan pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, serta berpusat pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Keterkaitan antara *deep learning* dan Kurikulum Merdeka terlihat dari kesamaan penekanan pada kemandirian belajar, keaktifan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan, serta proses membangun pemahaman secara

mandiri oleh peserta didik. Mengeksplorasi pengetahuan, serta proses membangun pemahaman secara mandiri oleh peserta didik (Mohan dkk., 2026). Implementasi *deep learning* di sekolah dasar mengubah pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Dengan adanya kompetensi abad ke-21 yang meliputi communication, collaboration, critical thinking, dan creativity (4C), penerapan pembelajaran *deep learning* menjadi semakin penting karena menekankan penguasaan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia global (Akmal dkk., t.t.).

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menghargai perbedaan potensi, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik (Assidiqi & Sadiyah, 2025).

Namun demikian, implementasi pendekatan ini tidak terlepas dari

berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik di lapangan, terutama dalam pembelajaran IPA yang memerlukan integrasi konsep, proses ilmiah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Khafizah & Sayekti, 2026). Selain itu, pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* masih terbatas pada aspek dasar dan belum sepenuhnya didukung oleh pelatihan yang memadai (Mahardika & Jaya, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis pembelajaran mendalam. Di sisi lain, calon guru sebagai agen perubahan di masa depan memegang peran penting dalam mengimplementasikan pembelajaran IPA yang selaras dengan tuntutan kurikulum. Persepsi yang dimiliki calon guru terhadap pembelajaran IPA turut memengaruhi bagaimana mereka merancang serta melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi calon guru terhadap pembelajaran IPA umumnya berada pada kategori baik,

namun masih belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat sains serta pembelajaran berbasis konsep (Awina & Tursinawati, 2024).

Di sisi lain, Pemahaman calon guru terhadap *deep learning* masih menunjukkan tingkat yang beragam.

Sebagian calon guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep tersebut, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami serta menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman yang dimiliki juga belum sepenuhnya didukung oleh pengalaman praktik secara langsung, sehingga penerapan *deep learning* dalam kegiatan pembelajaran masih memerlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut (Ambarwati & Wakhidah, 2025).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada praktik pembelajaran di sekolah. Salah satunya guru Sekolah Dasar di indoneisa yang mengungkapkan bahwa dirinya masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, beliau menyatakan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang baik terhadap teknologi di era

digital saat ini. Oleh karena itu, banyak guru yang ditunjuk langsung oleh kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan khusus mengenai pengembangan pembelajaran di era digital. Guru juga dituntut untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam menyampaikan materi pembelajaran serta dalam memanfaatkan teknologi kepada peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik pada zaman sekarang sudah sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui gadget yang mereka miliki. Dengan demikian, diperlukan pendampingan dan bimbingan langsung dari guru agar peserta didik tidak menyalahgunakan penggunaan gadget ke arah yang negatif. Upaya pencegahan tersebut penting dilakukan sejak dini sebelum muncul dampak yang tidak diinginkan (Alvita, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi calon guru terhadap pembelajaran IPA dalam konteks kurikulum berbasis *deep learning*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan calon guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran modern, sekaligus menjadi dasar

dalam pengembangan program pendidikan guru yang lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan kurikulum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan objektif mengenai persepsi calon guru terhadap pembelajaran IPA dalam konteks kurikulum berbasis *deep learning* (Judijanto dkk., 2025). Populasi penelitian mencakup mahasiswa calon guru pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) salah satu perguruan tinggi. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah pembelajaran IPA dan kurikulum (Majka dkk., 2020). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pemahaman dan persepsi calon guru MI terhadap pembelajaran IPA berbasis *deep learning*.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terbuka yang disusun berdasarkan indikator persepsi calon guru terhadap pembelajaran IPA berbasis *deep learning*. Kuesioner digunakan menggali informasi pemahaman tentang *deep learning*, kesesuaian penerapan, manfaat pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, peran guru, kesiapan, pemahaman 3 komponen *deep learning* dan pendukung pembelajaran dan harapan terhadap penerapan *deep learning*. Penggunaan kuesioner dinilai efektif untuk mengukur persepsi dan sikap responden dalam penelitian pendidikan (Siregar, 2022). Sementara wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kurikulum *deep learning*. Validitas instrumen dilakukan menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment* untuk menilai kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian (Puspitasari & Febrinita, 2021).

Table 1: Kisi-kisi Angket

Aspek	Indikator	Sub/pertanyaan	Tujuan
Pemahaman tentang <i>deep</i>	Pemahaman konsep dan karakteristik	Persepsi mengenai pembelajaran IPA berbasis <i>deep</i>	Mengetahui pemahaman awal calon

<i>learning</i>	tidak <i>deep learning</i>	<i>learning</i> serta perbedaannya dengan pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah	guru mengenai konsep dan karakteristik <i>deep learning</i>
Kesesuaian penerapan <i>deep learning</i>	Pandangan terhadap penerapan <i>deep learning</i> pada pembelajaran IPA	Kesesuaian penerapan <i>deep learning</i> pada pembelajaran IPA di sekolah dasar	Mengetahui pandangan calon guru mengenai penerapan <i>deep learning</i>
Manfaat pembelajaran berbasis <i>deep learning</i>	Pemahaman manfaat dan dampak <i>deep learning</i>	Manfaat <i>deep learning</i> dalam membantu pemahaman konsep IPA dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	Mengetahui persepsi calon guru mengenai manfaat <i>deep learning</i> dalam pembelajaran IPA
Peran guru dalam pembelajaran	Peran dan kesiapan guru dalam penerapan <i>deep learning</i>	guru dalam penerapan <i>deep learning</i> Peran guru serta persiapan yang diperlukan dalam menerapkan pembelajaran IPA berbasis <i>deep learning</i>	Mengetahui kesiapan dan peran guru dalam implementasi <i>deep learning</i>

Komponen pembelajaran <i>deep learning</i>	Pemahaman tentang <i>mindful learning</i> , <i>meaningful learning</i> , dan <i>joyful learning</i>	Pandangan calon guru terhadap penerapan <i>mindful learning</i> , <i>meaningful learning</i> , dan <i>joyful learning</i> dalam pembelajaran IPA	Mengetahui pemahaman dan persepsi calon guru terhadap 3 komponen utama kurikulum <i>deep learning</i> jika diterapkan dalam pembelajaran IPA
--	---	--	--

Aspek pertama membahas pemahaman calon guru tentang konsep *deep learning* dalam pembelajaran IPA. Bagian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal calon guru terhadap pembelajaran berbasis *deep learning*. Aspek kedua membahas kesesuaian penerapan *deep learning* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pada bagian ini, peneliti mengkaji pandangan calon guru mengenai penerapan *deep learning* beserta alasan yang mendukung pendapat mereka.

Aspek manfaat pembelajaran berbasis *deep learning* digunakan untuk mengetahui pandangan calon guru tentang manfaat *deep learning*

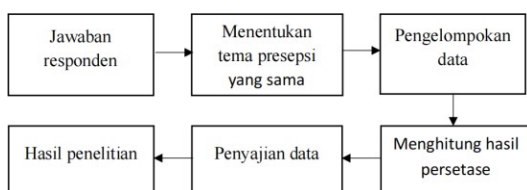
dalam membantu siswa memahami konsep IPA dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Aspek peran guru dalam pembelajaran membahas pandangan calon guru mengenai peran dan kesiapan guru dalam menerapkan *deep learning* pada pembelajaran IPA. Aspek ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam mendukung penerapan *deep learning* di sekolah.

Aspek berikutnya membahas hubungan antara *deep learning* dan Kurikulum Merdeka. Pada bagian ini, peneliti ingin mengetahui pemahaman calon guru tentang keterkaitan pendekatan *deep learning* dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA. Aspek terakhir membahas komponen utama *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran IPA. Aspek ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan persepsi calon guru terhadap ketiga komponen tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring dan wawancara. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik, sedangkan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase untuk menggambarkan

persepsi responden terhadap pembelajaran IPA berbasis deep learning. Data penelitian dianalisis melalui tahap reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jawaban responden dikelompokkan berdasarkan tema persepsi terkait pembelajaran IPA berbasis deep learning, kemudian dianalisis untuk mengetahui pemahaman konsep, manfaat pembelajaran, kesiapan guru, dan hubungan deep learning dengan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis disajikan secara deskriptif.

Gambar 1. Alur Reduksi Data



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui angket terbuka kepada 20 mahasiswa calon guru Madrasah Ibtidaiyah mengenai persepsi mereka terhadap deep learning dalam pembelajaran IPA. Hasil jawaban menunjukkan adanya beragam pandangan terkait pemahaman deep learning, kesesuaian penerapannya, manfaat, peran guru, serta komponen mindful learning, meaningful learning,

dan joyful learning. Selanjutnya, jawaban responden dikelompokkan berdasarkan aspek dalam kisi-kisi penelitian. Jawaban yang memiliki makna serupa dikategorikan ke dalam tema tertentu agar lebih mudah dianalisis. Melalui proses ini, peneliti dapat melihat pola persepsi responden terhadap deep learning, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

Tabel 2. Klasifikasi Jawaban Responden

No	Aspek	Jawaban
1	Pemahaman tentang kurikulum deep learning	Tidak hanya menekankan siswa untuk menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara lebih mendalam pada setiap mata pelajaran
2	Kesesuaian kurikulum deep learning pada pembelajaran IPA	Bahwa pembelajaran kurikulum deep learning di terapkan pada mata pelajaran IPA sangat cocok karena mendukung siswa menjadi lebih aktif, mudah memahami materi secara mendalam melalui praktik langsung, observasi, diskusi dan pemecahan masalah
3	Manfaat kurikulum deep learning pada pembelajaran IPA	Penerapan kurikulum deep learning siswa menjadi lebih kritis, siswa

		menjadi lebih aktif karena pembelajaran di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari
4	Peran guru di kurikulum deep learning	Sebagai fasilitator bukan penceramah, merancang strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran
5	Penerapan 3 Komponen deep learning pada pembelajaran IPA	<i>mindful learning</i> membuat siswa lebih fokus dan pengalaman langsung, sedangkan <i>meaningful learning</i> membantu siswa memahami materi IPA karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah mengerti dan mengingat materi dan untuk <i>joyful learning</i> pembelajaran IPA membuat suasana belajar lebih menyenangkan, siswa tidak mudah bosan, dan motivasi belajar siswa menjadi meningkat

1. Pemahaman Tentang Deep Learning.

Berdasarkan hasil kuesioner, calon guru memahami bahwa deep

learning tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman konsep secara mendalam pada setiap mata pelajaran. Hasil ini diperkuat oleh wawancara yang menunjukkan bahwa “pembelajaran deep learning membuat materi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa”. *Deep learning* dipahami sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghafal materi, tetapi juga membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam (Lumbantobing dkk., 2025).

2. Kesesuaian kurikulum deep learning pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil kuesioner, calon guru menilai bahwa deep learning sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran IPA karena membuat siswa lebih aktif dan memahami materi secara mendalam melalui praktik, observasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Hasil ini diperkuat oleh wawancara yang menyatakan bahwa “*deep learning* menjadikan pembelajaran IPA lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan”. Pembelajaran akan menjadi

lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam proses belajar untuk membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan bimbingan guru. Pendekatan ini juga dapat melatih siswa berpikir kritis, kreatif, serta mampu menganalisis dan memecahkan masalah dalam pembelajaran (Hidayat dkk., 2025).

3. Manfaat Kurikulum Deep Learning

Berdasarkan hasil kuesioner, penerapan deep learning di sekolah dinilai dapat membuat siswa lebih kritis dan aktif karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil ini diperkuat oleh wawancara yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam deep learning membantu mengembangkan pola pikir siswa secara lebih luas, tidak hanya berfokus pada buku pelajaran. Penerapan deep learning penting untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami pembelajaran secara lebih mendalam, berpikir kritis,

memecahkan masalah, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

(Muhammad Alvin Hidayat & Renasya Ramadhani, 2025).

4. Peran guru pada kurikulum *deep learning*.

Berdasarkan hasil kuesioner, peran guru dalam deep learning adalah sebagai fasilitator yang merancang strategi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran, bukan hanya sebagai penceramah. Hasil wawancara juga menunjukkan “bahwa guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik dan membangun komunikasi dua arah agar siswa lebih aktif dan kritis dalam berpikir”. Dalam penerapan deep learning, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses belajar siswa. Guru perlu merancang pembelajaran yang bermakna dengan menciptakan suasana kelas yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendorong siswa untuk berpikir kritis. Informasi yang dipelajari (Waluyo dkk., 2025).

5. Penerapan 3 Komponen deep learning pada pembelajaran IPA Berdasarkan hasil kuesioner, penerapan tiga komponen deep learning dalam pembelajaran IPA memberikan dampak positif bagi siswa.

Mindful learning membantu siswa lebih fokus dan berpikir kritis, meaningful learning membuat materi lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan joyful learning menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi.

Hasil wawancara menunjukkan “bahwa materi yang diajarkan perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata agar siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa merasa nyaman dan tidak tertekan saat belajar. Jika 3 komponen *deep learning* diterapkan dalam pembelajaran akan sangat bagus meningkatkan kualitas siswa tidak hanya dalam aspek kognitif saja tapi dalam aspek afektif dan psikomotorik”.

Ketiga prinsip ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih utuh, sehingga siswa tidak hanya fokus memahami materi Pelajaran (kognitif), tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan secara terpadu (Tsuraya dkk., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa calon guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki pandangan positif terhadap penerapan pembelajaran IPA berbasis *deep learning*. Pendekatan ini dipahami sebagai pembelajaran yang membantu siswa memahami konsep secara mendalam melalui kegiatan belajar yang aktif dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. *Deep learning* juga dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, peran guru dalam pendekatan ini tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran interaktif dan menyenangkan. Penerapan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* membantu siswa lebih fokus, memahami materi dengan lebih baik, serta mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, *deep learning* dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (t.t.). *Pemahaman*

- Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR) | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diambil 27 Mei 2026, dari <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7442>
- Alvita, alfi. (2025). *Analisis pendekatan pembelajaran deep learning: Analisis bibliometrik | Jurnal Pendidikan Mediatama Edukasi*. <https://jurnalpgrikabbekasi.com/ojs/index.php/jpme/article/view/102>
- Ambarwati, S., & Wakhidah, N. (2025). ANALISIS PERSEPSI CALON GURU TERHADAP PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM PEMBELAJARAN IPA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281/0t9wg v74>
- Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM (DEPP LEARNING) DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI PENGUATAN KURIKULUM MERDEKA*. 02.
- Awina, N. A., & Tursinawati. (2024). PERSEPSI MAHASISWA CALON GURU TERHADAP KONSEP HAKIKAT SAINS DALAM MEMPEROLEH ILMU PENGETAHUAN PADA PEMBELAJARAN IPA DI JURUSAN PGSD FKIP UNIVERSITAS SYIAH KUALA. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 6(2). <https://journalversa.com/s/index.php/jipt/article/view/2245>
- Azizah, K. N., Rafianti, N., & Indriani, P. (2026). ANALISIS KONSEP DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21 DI SEKOLAH DASAR: STUDI LITERATUR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 229–240. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46110>
- Aziziy, Y. N., Ghofur, A., & Rasyid, A. (2025). Keterampilan 4C dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Peran Mediasi antar Dimensi Kolaboratif, Komunikatif, Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 206–222. <https://doi.org/10.56916/jipi.v4i2.2298>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Suttrisno, S. (2025). Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Ayu, D.

- (2025). *Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar*.
- Hikmah, M. (2020). MAKNA KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458–463.
<https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Judijanto, L., Pranata, A., Yanuarti, M., Sari, N., Rahmawati, R., Hartoyo, T., Mutoharoh, M., Ardiansyah, W., Suroso, S., Agus, F., Rahmani, I., Asyari, L., & Erna, A. (2025). *Metode Penelitian Ilmiah: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Khafizah, N., & Sayekti, I. C. (2026). Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Deep Learning pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 14(2), 410–423.
<https://doi.org/10.21831/jpms.v14i2.93953>
- Lampiran SK Kabadan.xlsx*. (t.t.). Diambil 2 Mei 2026, dari <https://bpmptnb.kemendikdasmen.go.id/upload/unduh/20220614063143.pdf>
- Lumbantobing, W. L., Paembonan, T. L., Gampu, G. G., & Ndolu, S. W. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING PADA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 246–256.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36088>
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
<https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1748>
- Majka, P., Bai, S., Bakola, S., Bednarek, S., Chan, J. M., Jermakow, N., Passarelli, L., Reser, D. H., Theodoni, P., Worthy, K. H., Wang, X.-J., Wójcik, D. K., Mitra, P. P., & Rosa, M. G. P. (2020). Open access resource for cellular-resolution analyses of corticocortical connectivity in the marmoset monkey. *Nature Communications*, 11, 1133.
<https://doi.org/10.1038/s41467-020-14858-0>
- Mohan, M., Rahmawati, E., & Bakar, M. Y. A. (2026). This Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Sebagai Paradigma Baru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(1), 679–698.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7643>
- Muhammad Alvin Hidayat, D. T. A., & Renasya Ramadhani, D. A. P. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan

- Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251–264.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.30525>
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661–1672.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25562>
- Puspitasari, W. D., & Febrinita, F. (2021). Pengujian Validasi Isi (Content Validity) Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Matakuliah Matematika Komputasi. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 4(1), 77–90.
https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i1.3254
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). *Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan*. 13(01).
- Siregar, H. M. (2022). PENGEMBANGAN INSTRUMEN ANGKET PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 971.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4702>
- Tsuraya, F. G., Rachman, J. Z., Fadli, M. A., Zidani, R. F., & Khoiriyah, U. (2025). Peran Deep Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Sistem Pendidikan pada Sekolah Dasar dan Menengah: Kajian untuk Rekomendasi Kebijakan Nasional. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 30–52.
<https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.423>
- Waluyo, W., Ulfa, M., Nahdiyah, F., & Luthfi, A. (2025). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Deep Learning di Kelas. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(4), 724–735.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5470>
- Wijaya, M. (2025). Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(1), 10–15.
<https://doi.org/10.36057/jips.v9i1.713>